

**PENERAPAN METODE PQRST (*PREVIEW QUESTION READ STATE TEST*)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V D SD NEGERI 004 TEMBILAHAN**

Fernandes Ali

alifernandes83@yahoo.co.id
SD Negeri 004 Tembilahan

ABSTRACT

*The background of this study is the low results of fifth grade students learn math SD Negeri 004 Tembilahan. It is seen from the acquisition value of the average results of students' mathematics learning of 68. The cause of poor performance of student learning are: a) the students are passive in learning; (b) less active students in learning; (c) the lack of a medium of learning so that students can interact directly with the subject matter; and (d) the ability of students to understand math concepts low. Based on this, the researchers apply the PQRST method to improve mathematics learning outcomes through action research. This study was conducted in 004 SD Negeri Tembilahan, the subject of this study is the fifth grade students with 28 students. This study was conducted in two cycles, in which the flow of research is the planning stage, deploy stage, the stage of observation and reflection stages. The results stated That mathematical results have increased after learning the PQRST method (*Preview Question Read State Test*). It can be seen from the increase in mathematics learning outcomes on the basis of 64.67% category scores enough, the first cycle of 64.67% remains well enough categories, and the second cycle, 86.67% excellent category, with the percentage increase 22.00%.*

Keywords: *pqrst method, the result of learning mathematics*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menjadi harapan baru untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Undang-Undang yang dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan beberapa Standar Nasional antara lain Standar Isi, Proses, Kompetensi Lulusan dan lain-lain (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2003 di atas maka setiap sekolah dituntut untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan standar isi (si) dan standar kompetensi

kelulusan (SKL) yang disusun dan dilaksanakan oleh sekolah yang bersangkutan. Mengajar siswa-siswa pada tingkat sekolah dasar memerlukan suatu pengalaman yang memadai. Di samping kesabaran, seorang guru juga harus memiliki perasaan yang mampu memilih bahan ajar yang baik untuk perkembangan anak. Menurut Heiget (1954), "Dalam mengajar memerlukan perasaan yang tidak dapat dinilai dan proses secara sistematis".

Salah satu cara bagi guru dalam mengembangkan bahan ajaran pada siswa-siswa dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat. Pendekatan merupakan suatu cara yang tepat

dilakukan oleh seorang guru untuk mengelola pembelajaran dan mewujudkan profesi pribadi siswa. Penentuan strategi mengajar dalam profesi belajar mengajar sangat tergantung dari apa yang akan dicapai siswa dalam belajar. Penentuan strategi/ pendekatan dalam pengajaran didasarkan pada tujuan-tujuan yang dirumuskan, metode-metode apa yang akan digunakan dalam menyampaikan bahan ajaran, serta pendekatan yang paling efektif dan paling efisien dalam membantu siswa mencapai tujuan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut peserta didik belajar tuntas dengan kata lain siswa harus mencapai kriteria tertentu yang ditetapkan guru ataupun sekolah yaitu kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti pelaksanaan pendidikan formal. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika dikatakan maju mundurnya pendidikan ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang dikelola oleh guru. Pembelajaran juga merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Keberhasilan suatu pembelajaran merupakan kepuasan batin bagi seorang pengajar atau guru. Semua guru mencintai pekerjaannya dan berkeinginan agar apa yang diajarkan dapat diterima, dimengerti, agar menjadi bekal bagi anak didiknya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri akan terasa oleh yang bersangkutan.

Dengan menjadikan siswa mau belajar dalam arti yang sesungguhnya bukan suatu yang mudah. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan demikian keberhasilan siswa dalam

belajar lebih banyak ditentukan oleh faktor guru. Untuk itu, sebagai pengajar marilah kita membimbing siswa dan mengarahkannya pada situasi belajar yang efektif dan strategi mengajar tepat. Oleh sebab itu seorang guru harus memiliki kompetensi profesional yang utuh dan menyeluruh, selama proses belajar mengajar, cukup banyak permasalahan yang dihadapi penulis dikelas. Walaupun kadang-kadang tidak teridentifikasi. Namun efeknya sangat terasa yakni menurunnya kualitas pembelajaran. Hal ini sangat penulis sadari, bahwa ada hal yang harus dibenahi dan diperbaiki dalam proses belajar mengajar dan tidak dapat dibiarkan begitu saja.

Pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan hal ini terlihat dari keaktifan siswa yang sangat kurang sekali dan konsentrasi siswa kurang terfokus terhadap pelajaran ketika proses belajar mengajar, tugas-tugas yang diberikan tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh, kurang semangat, acuh tak acuh dalam menghadapi pelajaran. pekerjaan rumah (PR) selalu dikerjakan di sekolah, kecenderungan tidak mau bertanya dan tidak mau menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Serta kecenderungan siswa melanggar dan tidak disiplin pada peraturan sekolah. Pembelajaran matematika bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan intelektual siswa, peka terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Di samping itu pembelajaran matematika mengutamakan pemahaman konsep-konsep dan teori dan memiliki sikap ilmiah sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran sampai saat ini masih memprihatinkan dalam arti kata masih jauh dari target yang diinginkan yakni KKM 65. Mata Pelajaran ini belum menjadi mata pelajaran favorit bagi siswa,

sehingga kurang berminat dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran ini. Hal ini berdampak pada nilai Matematika siswa yang rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya.

Fakta dan data tentang hasil belajar kelas V D Sekolah Dasar Negeri 004 Tembilahan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan dan cenderung terjadi penurunan dari semester sebelumnya. KKM yang ditetapkan untuk pembelajaran Matematika di SD Negeri 004 Tembilahan adalah 68, dan kenyataan masih jauh dari target tersebut yakni 65 (rata-rata ketuntasan kelas). Data rata-rata hasil ujian mata pelajaran Matematika tahun pelajaran 2015/ 2016 di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa yakni: (a) siswa menjadi pasif dalam pembelajaran; (b) kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran; (c) kurangnya media pembelajaran sehingga siswa tidak dapat berinteraksi langsung dengan materi pelajaran; dan (d) kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep pelajaran matematika rendah.

Rendahnya hasil belajar matematika sebagaimana yang teridentifikasi diatas disebabkan oleh: (a) guru sering membiarkan siswa belajar sendiri-sendiri, tanpa adanya saling berdiskusi antara sesama siswa maupun dengan guru; (b) guru kurang memperhatikan siswa-siswa yang mempunyai tingkat kemampuan rendah, karena lebih memperhatikan siswa-siswa yang lebih pandai; (c) siswa jarang dibawa ke situasi pembelajaran yang nyata dalam rangka pemahaman konsep-konsep matematika; dan (d) guru belum tepat menggunakan metode yang benar dalam pembelajaran matematika.

Sebagaimana kita ketahui pembelajaran matematika tidak hanya dicapai melalui penjelasan-penjelasan secara konvensional tetapi juga siswa

dituntut mengetahui konsep-konsep, dari hal yang di kongritkan . Dalam paradigma baru, pendidikan sekarang ini, tidak saatnya menjadi pusat belajar (*teachers centered*), tetapi guru harus bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dan untuk itu sebelum pembelajaran dilaksanakan siswa telah terlebih dahulu mempelajari materi pelajaran melalui kegiatan membaca. Dengan demikian salah satu solusi yang tepat mengatasi rendahnya hasil belajar Matematika daya kognitif siswa adalah metode PQRST atau (*Preview Question Read State Test*). Metode PQRST adalah suatu metode belajar dengan cara memahami Konsep yang terdiri dari beberapa langkah yaitu *preview*, *question*, *read*, *state* dan *test*. Masing-masing langkah saling terkait dan semuanya mendukung tercapainya tujuan belajar yaitu menguasai, memahami dan mengingat sebuah Proses yang ditampilkan (Gie, 1998). Selanjutnya menurut Staqton dalam Gie (1998), metode PQRST digunakan untuk memudahkan dalam mengingat. Metode PQRST juga bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar.

Masalah penelitian ini adalah apakah metode PQRST (*Preview Question Read State Test*). dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V D SD Negeri 004 Tembilahan? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V D SD Negeri 004 Tembilahan melalui metode PQRST. Manfaat dalam penelitian ini adalah: (a) bagi siswa, melalui pembelajaran yang menggunakan metode pqrst diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa; (b) bagi guru, memberikan informasi bagi guru dalam mendesain pendekatan dan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran; (c) bagi sekolah, sebagai

bahan masukan dalam membantu guru mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran matematika; dan (d) bagi penulis, sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang membutuhkan penelitian ini.

Pembelajaran yang dilakukan diarahkan kepada tujuan yakni pencapaian kompetensi siswa atau yang lebih dikenal dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Belajar merupakan kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan, prilaku, dan keterampilan dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas belajar. Hasil kegiatan pembelajaran tercermin dari perubahan prilaku siswa, baik secara material-substansial, structural-fungsional, maupun behavior. Belajar merupakan kegiatan yang kompleks yang menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan membentuk informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang mampu diperlihatkan seseorang sebagai tanda bahwa orang tersebut memilikinya. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Kemp (dalam Djamrah, 2004) menyatakan hasil belajar akan terlihat dengan adanya tingkahlaku baru pada tingkat kemampuan berfikir atau kemampuan jasmaniah. Sedangkan Arikunto (1998) menyatakan hasil belajar dapat dilihat dari dua jenis yaitu behavior dan performance, yakni dua istilah yang menunjukkan sesuatu yang dapat diamati oleh orang lain. Sedangkan Djamarah (2004) hasil belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemampuan setelah melakukan aktivitas belajar atau merupakan akibat dari kegiatan belajar. Penilaian tersebut biasanya dilakukan setelah diberikan suatu tes hasil belajar pada setiap akhir satuan pembelajaran, pengetahuan semester, atau pada akhir semester. Berdasarkan teori-teori di atas

dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kemudian diberikan serangkaian tes dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka atau skor. Sedangkan hasil belajar sains pada penelitian ini adalah skor kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode PQRST.

Metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metodenya, diharapkan masih efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Sedangkan pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru pada saat individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Pembelajaran terjadi sepanjang waktu. Roestiyah (1995) mengemukakan bahwa di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Metode mengajar yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran antara lain : ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, eksperimen, demonstrasi dan lain sebagainya.

Metode PQRST adalah suatu metode belajar dengan cara mengamati yang terdiri dari beberapa langkah yaitu *preview, question, read, state, dan test*. Masing-masing langkah saling terkait dan semuanya mendukung tercapainya tujuan belajar yaitu menguasai, memahami dan mengingat isi bacaan yang dibaca (Gie, 1998). Selanjutnya menurut Staton dalam Gie (1998), metode PQRST juga bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai kegiatan pendekatan belajar. Adapun langkah-langkah metode PQRST yaitu:

1. *Preview*, siswa menyelidiki suatu materi sehingga mendapatkan gambaran yang cukup tentang isi materi yang akan dipelajari. Penyelidikan itu dilakukan dengan mengamati peragaan melalui media atau model.
2. *Q*uestion, siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Bilamana pada akhir sesuatu pengamatan untuk menguji pemahaman.
3. *R*ead, siswa melakukan pembacaan secara aktif dalam arti pikiran seorang siswa memberikan tanggapan ide-ide yang diamati.
4. *S*tate, pada langkah ini siswa dapat menyatakan dengan kata-kata sendiri ide-ide pokok yang telah diamati dan dipahami.
5. *T*est, untuk menguji apakah siswa masing-masing ingat ide-ide yang telah diamati. Dalam hal ini seorang siswa mengulangi bahan bacaan sambil pikirannya berusaha mengingat ide-ide pokok yang terdapat di dalam yang diamatinya.

Dalam metode PQRST ini siswa dilibatkan langsung dalam proses belajar mengajarnya. Konstruktivisme memandang keterlibatan siswa dalam pengalaman-pengalaman bermakna yang merupakan inti suatu pembelajaran. Para konstruktivis berpendapat bahwa siswa meletakkan pengalaman baru di dalam pengalaman belajar mereka sendiri. Konstruktivis yakin bahwa pembelajaran paling efektif terjadi apabila siswa terlibat dalam tugas-tugas autentik yang berhubungan dengan konteks bermakna. Oleh karena itu, ukuran pengajaran (termasuk media yang digunakan) didasarkan pada kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuannya. (Depdikbud, 2005).

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian adalah SD Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Khairiah Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V D SD Negeri 001 Tembilahan yang berjumlah 28 orang dengan rincian 16 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dari 1 April 2016 sampai 22 April 2016. Pelaksanaan penelitian tindakan perbaikan ini dilakukan sebanyak dua siklus. Satu siklus terdiri atas dua kali pertemuan dan satu kali ujian. Dengan demikian berarti pelaksanaan perbaikan pembelajaran di kelas sebanyak 4 kali dan 2 kali ujian.

Teknik pengumpulan data penelitian ada dua yakni: (a) observasi; dan (b) teknik tes hasil belajar matematika. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu untuk melihat gambaran proses belajar mengajar. Setelah penerapan metode PQRST pembelajaran skor hasil belajar yang telah dianalisis berdasarkan. Untuk menganalisis data pelaksanaan aktivitas guru dan siswa menggunakan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP, 2007)}$$

Keterangan :

NR : Persentase rata-rata aktivitas (guru dan siswa)

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor maksimal yang diperoleh dari aktivitas guru/siswa

Untuk menganalisis data hasil belajar yang diperoleh siswa dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$NA = \frac{SSB}{SST} \times 100\% \text{ (KTSP, 2007)}$$

Keterangan :

NA : Nilai Akhir

SSB : Jumlah skor benar (yang diperoleh siswa)

SST : Jumlah skor maksimal

Untuk menentukan nilai akhir siswa dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Nilai} = \frac{\sum(x)}{N}$$

Keterangan :

X : Nilai rata-rata

$\sum(X)$: Jumlah keseluruhan nilai

N : Banyaknya siswa

Kategori hasil belajar siswa yang telah diperoleh ditentukan dengan nilai kualitatif atau nilai kategori dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Aqib (2007) sebagai berikut:

Tabel 1. Interval Nilai

Interval Nilai	Keterangan
80,01 – 100	Baik Sekali
65,01 – 80,00	Baik
55,01 – 65,00	Cukup
40,01 – 55,00	Kurang
0 – 40,00	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Perbaikan tindakan yang dilakukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penerapan model PQRST (*Preview Question Read State Test*) pada mata pelajaran Matematika di kelas V D SD Negeri 004 Tembilahan. Pelaksanaan tindakan pada ini terdiri dari empat kali pertemuan dengan RPP dan dua kali ulangan harian. Pelaksanaan ulangan harian I adalah setelah pertemuan pertama sampai pertemuan kedua, sedangkan pelaksanaan ulangan harian II adalah setelah pertemuan ketiga dan pertemuan keempat. Nilai ulangan harian I dihitung sebagai nilai hasil belajar pada siklus pertama dan dijadikan nilai dasar untuk membentuk kelompok baru untuk siklus kedua. Proses pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu:

1. Siklus 1

Siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Kompetensi pada siklus I adalah tentang Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan serta menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dengan indikator :

1. Menentukan perkalian pecahan biasa dengan pecahan biasa.
2. Menentukan pembagian pecahan biasa dengan pecahan biasa.
3. Menentukan perkalian pecahan biasa dengan pecahan campuran.
4. Menentukan pembagian pecahan biasa dengan pecahan campuran.
5. Menentukan nilai perbandingan.
6. Menghitung perbandingan dalam suhu dan skala.

a. Pertemuan Pertama (Jum'at, 1 April 2016)

Pada pertemuan pertama ini kegiatan pembelajaran membahas tentang perkalian dan pembagian pecahan biasa dan pecahan campuran. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengatur tempat duduk siswa, berdoa, salam, dan menanyakan keadaan siswa. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan teknis pelaksanaan pembelajaran yang ingin dicapai setelah pembelajaran, kemudian memotivasi siswa agar lebih bersemangat untuk belajar, serta mengingatkan siswa dengan memberi pertanyaan tentang contoh konsep pecahan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperagakan satu buah jeruk dibagi menjadi tiga bagian.

Selanjutnya guru menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari siswa dalam diskusi, berikutnya guru menyiapkan alat peraga atau media pembelajaran, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok diskusi dan meminta siswa untuk duduk sesuai dengan kelompoknya, kemudian guru mengkondisikan siswa berdasarkan metode PQRST Langkah selanjutnya guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan sesuai dengan metode PQRST yang telah dibagikan dengan cara diskusi kelompok

Hampir setiap kelompok mengalami kesulitan, guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Setelah pelaksanaan guru meminta salah satu kelompok untuk menjelaskan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain mencermati dan memberi tanggapan. Guru memandu jalannya diskusi untuk merumuskan jawaban yang benar dan memberikan penghargaan berupa pujian pada kelompok yang sudah menyajikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada pelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari tentang perkalian dan pembagian pecahan biasa dan pecahan campuran Selanjutnya siswa diberi tes formatif tentang perkalian dan pembagian pecahan biasa dan campuran. Pada proses diskusi masih ada siswa yang main-main, tidak bekerjasama dengan kelompoknya. Hanya sebagian siswa yang serius dalam berdiskusi yaitu siswa yang memang rajin dalam belajar, sedangkan siswa yang lain hanya diam saja dan menunggu jawaban dari temannya, malahan bermain-main dalam kelas. Melihat kondisi ini peneliti melakukan tindakan dengan cara menegur siswa yang tidak serius dan membimbing langkah-langkah agar siswa terarah dan memahami kegiatan yang dilaksanakan. Untuk mengukur ketercapaian pembelajaran, guru memberikan pekerjaan rumah sebagai sarana latihan di rumah

agar materi yang diberikan pada hari tersebut lebih dipahami siswa. Berdasarkan diskusi peneliti dengan pengamat pada pertemuan pertama, bahwa diskusi belum berjalan dengan harapan, karena pada saat diskusi kelas ribut dan masih banyak siswa yang bermain-main waktu diskusi. Ketidakseriusan mereka dalam diskusi disebabkan sebagian mereka belum paham dengan perkalian dan pembagian pecahan biasa dan campuran dalam metode PQRST. Guru berusaha membimbing, namun bimbingan guru belum mengenai sasaran.

b. Pertemuan Kedua (Senin, 4 April 2016)

Pada pertemuan kedua ini kegiatan pembelajaran adalah membahas “Nilai perbandingan dalam suhu dan skala Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru dan siswa membahas secara bersama-sama untuk soal tugas rumah yang dianggap sulit. Kemudian mengingatkan siswa kembali tentang teknis pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan menjelaskan nilai perbandingan dalam suhu dan skala yang telah disiapkan dan mengajukan pertanyaan untuk mengingat kembali bagaimana cara menentukan perbandingan suhu dan skala kemudian guru menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari dalam kelompok. Kemudian guru meminta siswa duduk berdasarkan kelompok masing-masing yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya, selanjutnya membagikan kartu soal dan kartu jawaban yang akan didiskusikan dalam kelompok dengan metode PQRST, dan memerintah siswa untuk mengerjakannya dengan cara berkelompok. Selama diskusi ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan kartu soal dan kartu

jawaban. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab dari kartu soal yang ada. Guru meminta salah satu kelompok yang ditunjuk, untuk mempersentasikan hasil kerja kelompok lain mencermati dan memberikan tanggapan. Guru memandu jalannya diskusi dengan mengarahkan siswa untuk merumuskan jawaban yang benar dan memberikan pujian pada semua kelompok terutama kelompok yang sudah mempersentasikan hasil kerjanya, serta memotivasi siswa supaya penyajian berikutnya agar lebih baik lagi. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pada akhir pelajaran guru memberikan soal untuk dikerjakan di rumah (PR).

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pengamat pada pertemuan kedua, aktivitas guru dan siswa sudah ada peningkatan. Pada diskusi kelompok, sudah mulai terlihat ada kerjasama diantara kelompok, walaupun masih ada dijumpai beberapa siswa yang kurang peduli terhadap kelompoknya, dan hanya melihat temannya bekerja. Pada saat presentasi, masih ada siswa yang belum mau memberikan tanggapan, terutama siswa yang jarang berbicara.

c. Pelaksanaan Ulangan Harian I (Jum'at, 8 April 2016)

Pada pertemuan ketiga guru memberikan ulangan harian I dengan materi "Perkalian pecahan biasa, pecahan campuran serta perbandingan dalam suhu dan skala". Ulangan harian dilakukan selama 70 menit atau dua jam pelajaran dengan soal sebanyak 3 buah. Dalam pelaksanaan ulangan harian I, ada siswa yang berusaha melihat hasil temannya, dan ada siswa yang berani membuka buku. Untuk menanggulangi hal tersebut guru memberikan tindakan, dengan meminta siswa mengerjakan tugasnya masing-masing yaitu menjawab soal yang sudah diberikan. Lima menit sebelum

berakhir, guru meminta semua lembar jawaban dikumpulkan.

d. Refleksi Siklus Pertama

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran siklus pertama dan siklus dua maka disimpulkan ada kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti adalah : (a) dalam diskusi kelompok dengan metode PQRS belum semua siswa terlibat aktif; (b) masih ditemukan siswa yang pandai, mendominasi jalannya pembelajaran. Dalam waktu yang ditentukan ternyata masih ada kelompok yang bingung mencari kartu jawaban PQRS, hal ini disebabkan siswa tidak paham dengan jawaban dari pertanyaan dibagikan, mereka cenderung bermain-main, siswa masih mengharapkan perintah guru; (c) guru hanya membimbing siswa yang mau bertanya saja.

Berdasarkan kelemahan yang ditemui pada pembelajaran siklus pertama maka akan diperbaiki pada pembelajaran siklus ke dua. Rencana yang akan dilakukan untuk memperbaiki tindakan adalah : (a) guru akan mendemonstrasi Metode PQRS dan langsung membimbing siswa lebih baik lagi; (b) guru akan memanfaatkan dan mengatur waktu seefisien mungkin agar perencanaan sesuai dengan waktu yang dialokasikan; dan (c) guru berusaha memberikan bimbingan kepada siswa secara merata.

2. Siklus II

Pada siklus dua akan dilaksanakan pertemuan ketiga dan keempat serta satu kali ulangan harian. Guru menggunakan waktu seefisien mungkin dalam pembelajaran. Menyampaikan informasi dengan baik, memonitoring siswa dalam belajar dan memberikan bimbingan yang merata pada semua siswa.

a. Pertemuan ketiga (Jum'at, 15 April 2016)

Proses pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menentukan sifat-sifat bangun datar persegi dan layang-layang yang telah disediakan sebelumnya. Guru mengajukan pertanyaan untuk mengaitkan ke materi pelajaran yang akan dipelajari, guru menyajikan materi pembelajaran tentang sifat-sifat bangun datar persegi dan layang-layang dan meminta siswa dibagi dalam 4 kelompok. Selanjutnya siswa diminta duduk di dalam kelompok belajar masing-masing. Setelah siswa duduk pada kelompoknya masing-masing, guru menjelaskan mekanisme metode PQRST Siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing namun dalam bekerja masih ada beberapa siswa yang hanya melihat temannya bekerja, guru memberi motivasi kepada siswa supaya mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Guru membimbing siswa dan selalu memberikan motivasi agar siswa aktif dalam kegiatan kelompok. Setelah selesai diskusi guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain mencermati dan memberikan tanggapan. Guru memandu jalannya presentasi dengan mengarahkan siswa untuk merumuskan jawaban yang benar. Kemudian memberikan penghargaan berupa pujian kepada kelompok berdasarkan hasil kerja kelompoknya. Terakhir guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran. Pada akhir pelajaran siswa diberikan tes individu dan PR. Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pengamat, pelaksanaan pembelajaran secara umum lebih baik daripada pertemuan pertama dan kedua. Pelaksanaan diskusi dan presentasi sudah sesuai dengan perencanaan. Aktivitas siswa dalam

diskusi sudah cukup baik, hanya ada beberapa siswa yang belum menguasai pelajaran.

b. Pertemuan Keempat (Jum'at, 22 April 2016)

Pertemuan keempat diawali dengan apersepsi kegiatan pembelajaran menggambar bangun ruang balok dan sifat-sifat balok pada RPP. Proses diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. GURU memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang akan dipelajari guru menyajikan materi tentang sifat-sifat bangun ruang balok kemudian meminta siswa duduk dalam kelompok. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru membimbing siswa selalu memberi motivasi agar siswa aktif dalam kegiatan kelompok. Dalam diskusi pada pertemuan keempat ini dengan mewakili oleh satu seorang siswa kelompok yang ditunjuk siswa terlihat antusias. Guru berkeliling kelas untuk mengawasi diskusi kelompok, sekaligus membantu kelompok yang mengharapkan bantuan guru. Setiap kelompok disinggahi oleh guru untuk melihat hasil kerja kelompok yang dilakukan siswa.

Setelah diskusi kelompok selesai, guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas. Sedangkan kelompok lain diminta untuk menanggapi apabila ada yang tidak sesuai dan menjelaskan jawaban yang benar. Presentasi dipimpin langsung oleh guru. Siswa yang sudah mempresentasikan dan memberikan tanggapan diberi pujian oleh guru. Hal ini dilakukan agar siswa yang masih diam bersemangat dan ikut aktif dalam diskusi. Setelah kegiatan presentasi berakhir, guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang sudah mempresentasikan hasil kerjanya. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran. Pada akhir pelajaran siswa diberikan tes individu dan pekerjaan

rumah (PR). Guru mengingatkan pada siswa bahwa pada pertemuan berikutnya akan diberi ulangan. Hal ini bertujuan agar siswa semangat belajar di rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui aktivitas guru dan siswa sudah terlaksana sesuai rencana. Siswa sudah aktif dalam diskusi, dan guru sudah dapat memanfaatkan waktu sebaik dan seefisien mungkin. Walaupun masih ada sedikit kekurangan, tetapi kekurangan tersebut tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

c. Pelaksanaan Ulangan Harian II (Jum'at, 29 April 2016)

Setelah selesai pertemuan ketiga dan keempat, pada kali ini dilakukan ulangan harian II yang diikuti 28 orang siswa. Soal ulangan sebanyak 3 soal yang merupakan indikator dari pertemuan ketiga dan keempat. Indikator ulangan dua ini adalah siswa dapat sifat-sifat bangun datar persegi, layang-layang serta sifat bangun ruang balok. Dalam pelaksanaan ulangan harian II, semua siswa bekerja dengan tertib, tidak ada lagi yang berusaha melihat hasil teman dan membuka buku pelajaran atau catatan lainnya. Namun demikian guru tetap mengawasi proses ulangan yang sedang dilaksanakan oleh siswa. Lima menit sebelum waktu berakhir, guru meminta lembar jawaban yang sudah diisi oleh siswa dikumpulkan. Hasil ulangan akan diperiksa guru dan akan diumumkan pada pertemuan selanjutnya.

d. Refleksi Siklus Kedua

Dalam proses pembelajaran pada siklus kedua pembelajaran berlangsung lebih baik dari siklus pertama, siswa sudah mengerti dan sudah terbiasa dengan langkah pembelajaran dengan menggunakan metode PQRST, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Pada akhir kegiatan guru memberikan penghargaan atas hasil kerja siswa dan diberikan tugas pekerjaan

rumah agar siswa lebih memahami materi yang telah diajarkan. Pada siklus II proses pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan rencana dan aktivitas siswa pun sudah terlihat baik.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Hasil Pengamatan

Pengamatan pertama siklus I pertemuan pertama aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa masih kurang aktif dan suasana kelas ribut dalam kegiatan kelompok karena belum terbiasa belajar dengan metode PQRST dan belum memahami langkah-langkah pembelajaran dengan metode PQRST (*Preview Question Read State Test*). Pengamatan ketiga siklus II pertemuan ketiga aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa sudah mulai banyak yang aktif, walaupun ada beberapa orang siswa yang masih belum aktif dan tidak suka dan tidak mau menyesuaikan diri dengan temannya. Pengamatan keempat siklus II pertemuan keempat berjalan dengan baik karena aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan metode PQRST siswa sudah mulai aktif bekerja, namun masih ada juga beberapa siswa ribut walaupun itu tidak mengganggu jalannya pembelajaran di dalam kelas. Dari pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode PQRST telah sesuai dengan apa yang direncanakan pada rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa.

2. Analisis Data Hasil Belajar

Berdasarkan hasil ulangan harian I dan ulangan harian II yang diperoleh siswa sesudah tindakan, maka jumlah siswa 28 orang yang mencapai KKM

indikator dapat dinyatakan dengan tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Ulangan Harian Pertama

No	Indikator	Jumlah Siswa Mencapai KKM	Persentase
1.	Perkalian Pecahan Biasa dan biasa	16	57,72%
2.	Pembagian pecahan biasa dan campuran	18	64,28%
3.	Menentukan Perbandingan Skala	20	71,42%
Rata-rata		18	64,38%

Berdasarkan tabel di atas ketercapaian indikator ulangan harian pertama pada indikator I dari jumlah siswa 28 orang, terdapat 16 siswa atau 57,72% yang sudah mencapai KKM. Untuk indikator 2, dari 28 siswa 18 siswa atau 64,28% yang mencapai KKM. Pada indikator 3 dari jumlah siswa 28 orang, terdapat 20 siswa atau 71,42% yang sudah mencapai KKM. Skor rata-rata pada ulangan harian pertama adalah 64,38%. Siswa yang tidak mencapai KKM pada indikator I sebanyak 12 orang atau

42,28%, penyebabnya karena siswa kesulitan dalam mendeskripsikan jenis akar serabut dan akar tunggang, indikator 2 sebanyak 10 orang atau 35,71%, penyebabnya karena siswa tidak mendeskripsikan akar gantung, akar tunjang dan akar napas, dan indikator 3 sebanyak 8 orang atau 28,58%, penyebabnya karena siswa tidak dapat mendeskripsikan kegunaan akar. Untuk hasil ulangan harian kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Ulangan Harian Kedua

No	Indikator	Jumlah Siswa Mencapai KKM	Persentase
1.	Menentukan sifat bangun datar	25	89,28%
2.	Menentukan sifat bangun ruang balok	27	96,42%
Rata-rata		26	92,85%

Berdasarkan tabel di atas ketercapaian indikator ulangan harian kedua pada indikator 1 dari jumlah siswa 28 orang, terdapat 25 siswa atau 89,28% yang sudah mencapai KKM. Untuk indikator 2, 27% siswa atau 96,42% yang mencapai KKM. Hal ini disebabkan masih ada siswa yang tidak dapat mendeskripsikan penggolongan batang basah, batang berkayu, dan batang rumput dan mendeskripsikan penggunaan batang. Skor rata-rata pada ulangan harian pertama adalah 92,85%. Siswa yang tidak

mencapai KKM pada indikator I sebanyak 3 orang atau 7,15%, penyebabnya karena siswa tidak mendeskripsikan penggolongan batang basah, batang berkayu. Indikator 2 sebanyak 1 orang atau 3,58%, penyebabnya karena siswa tidak dapat mendeskripsikan penggunaan batang.

3. Analisis Keberhasilan Tindakan

Peningkatan motivasi belajar siswa kelas V SDN 001 Mandah dari 28 siswa dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi motivasi belajar siswa berikut.

Tabel 5. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Interval Kelas	Skor Dasar	Frekuensi	
		Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
26 – 38	-	-	-
39 – 51	5	2	-
52 – 64	5	8	2
65 – 77	15	10	15
78 – 90	3	6	8
91 – 103	-	2	3
Jumlah Siswa	28	28	28
Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	18	18	26
Persentase	64,28%	64,28%	86,67%

Dari daftar distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang belum mencapai KKM pada skor dasar 10 orang tetap pada ulangan harian pertama (12 orang) dan 2 orang pada ulangan harian kedua. Sebaliknya jumlah siswa yang mencapai KKM naik dari skor dasar 18 orang. 18 orang pada ulangan harian pertama dari 26 orang pada ulangan harian kedua. Hal ini berarti nilai siswa pada mata pelajaran PKn mengalami peningkatan dari skor dasar ke ulangan harian kedua. Sehingga penerapan metode diskusi berhasil.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dideskripsikan di atas menunjukkan hasil belajar Matematika siswa meningkat dari skor dasar, siklus I dan siklus II. Terjadinya peningkatan hasil belajar matematika yang dilakukan siswa didukung meningkatnya aktivitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan belajar siswa.

Pemilihan metode PQRST (*Preview Question Read State Test*) pada penelitian ini memberikan dampak yang positif dalam rangka peningkatan proses

dan hasil belajar Matematika siswa. Dengan metode PQRST ini siswa dapat saling berinteraksi dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono (2005) bahwa metode diskusi dapat :

- Mengatasi kekurangan alat dan sumber belajar. Jika alat peraga dan buku sumber terbatas, yang dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, sesuai dengan jumlah alat peraga dan buku sumber yang tersedia.
- Mengatasi perbedaan kemampuan belajar siswa. Dalam satu kelas siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, maka siswa dibagi-bagi dalam kelompok yang mempunyai taraf kemampuan yang sama, dan setelah itu diberikan tugas sesuai dengan kemampuan mereka.
- Mengatasi perbedaan minat belajar siswa dalam satu kelas mungkin, minat siswa tidak sama. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan membagi bahan pelajaran menjadi beberapa indikator.
- Mengatasi pekerjaan yang sangat banyak dan sangat luas. Jika masalah yang dibahas banyak, guru dapat membagi tugas menjadi bagian-bagian kecil, setelah itu diberikan kepada kelompok-kelompok siswa untuk dipecahkan.

Dari alasan tersebut, maka metode PQRST merupakan metode pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. Pada aktivitas siswa terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Seperti pada pertemuan pertama, masih banyak siswa yang ribut atau bermain dalam kelas, sehingga guru kesulitan dalam mengarahkan mereka. Peneliti beranggapan bahwa siswa baru pertama kali mengalami pembelajaran dengan metode ini. Namun, setelah mengalami beberapa pertemuan, tepatnya pada pertemuan ketiga siswa sudah mulai terbiasa dengan metode PQRST terlihat dari pembelajaran yang makin baik dan serius di dalam kelas.

Kelemahan dan kekurangan berikutnya adalah siswa kurang memahami metode diskusi sehingga guru selalu mengarahkan mereka untuk belajar tiap pertemuannya, sehingga jumlah siswa yang serius dalam belajarpun meningkat tiap pertemuan. Begitu juga halnya dalam jumlah siswa yang pasif. Beberapa pertemuan awal, masih banyak siswa yang pasif. Namun jumlahnya terus berkurang tiap pertemuan karena guru tidak pernah lupa mengarahkan mereka selama pertemuan. Kelemahan lainnya adalah dalam menjawab soal berdasarkan indikator soal. Pada beberapa pertemuan awal siswa benar-benar kebingungan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru terlihat bahwa ada beberapa aktivitas guru masih belum dilaksanakan secara maksimal, seperti : memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi, saling bekerjasama, dan memiliki tanggung jawab, belum intensifnya guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, dalam mengarahkan pendapat dan pertanyaan siswa kurang jelas atau mengambang. Dengan memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan yang intensif kepada

siswa, terutama saat siswa mengalami kesulitan, maka ketuntasan belajar matematika siswa secara klasikal meningkat dari skor dasar 64,28%, siklus I menjadi 64,28% juga, dan pada siklus II, 86,67%, dengan persentase kenaikan 22,39%. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode PQRST dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V D SD Negeri No 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil matematika pada kelas V D Sekolah Dasar Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode PQRST (*Preview Question Read State Test*). Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar matematika pada skor dasar 64,67% kategori cukup, siklus I tetap 64,67% juga kategori cukup, dan pada siklus II, 86,67% kategori baik sekali, dengan persentase kenaikan 22,00%.

Peningkatan ini terjadi karena semakin baik guru dalam menggunakan metode PQRST maka aktivitas siswa juga semakin meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan diskusi. Di samping penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan faktor yang ikut menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Faktor-faktor lain yang ikut menunjang keberhasilan pembelajaran ini kemampuan siswa, motivasi dan minat siswa, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran yang tepat dalam membagi waktu pembelajaran.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Guru, disarankan untuk menggali segala potensi dan kemampuannya dalam mengajar. Di samping itu, guru juga disarankan memilih metode, media, dan teknik pembelajaran yang bervariasi dan tepat sesuai dengan karakteristik materi dan keberagaman siswa.
2. Sekolah, disarankan kepala sekolah untuk mengambil kebijakan di sekolah dengan menambah buku pegangan yang ada pada guru dan siswa.
3. Peneliti berikutnya, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengadakan penelitian ilmiah berkaitan dengan pembelajaran IPS dan penelitian tindakan kelas yang lain sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Karena masih banyak yang bisa kita teliti lebih lanjut untuk perbaikan pembelajaran di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Roestiyah N. K. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujiono, Yuliani Nurani. dkk. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- The Liang Gie. 1998. *Cara Belajar yang Efisien*. Jakarta: Grafinda